

KAJIAN KONSEP ARSITEKTUR MAZE PADA BANGUNAN KOMERSIAL: STUDI KASUS PADA MALL BINTARO JAYA XCHANGE TANGERANG SELATAN

Al Amin Robi¹, Ashadi^{2*}

¹²Universitas Muhammadiyah Jakarta

*Ashadi@umj.ac.id

Abstract

Maze Architecture is a concept of architecture that focuses on the planning and design of circulation patterns, spatial layout, impressions of disorientation, and feelings of confusion for visitors entering commercial buildings or shopping centers. Circulation planning and design often become challenges for planners during the design process; therefore, the purpose of this study is to encourage planners or designers to pay closer attention to circulation, layout, and the psychological experience of visitors, particularly in commercial buildings. This research employs a descriptive qualitative approach by examining six principles of maze architecture based on the Maze Design Principles, namely: accessible shared centers, rhizomatic labyrinths, partial valves, bridges, conditional movement, and spatial complexity. The findings of this study indicate that commercial buildings have already fulfilled several of the principles of maze architecture.

Keywords: *Maze Architecture, Commercial Buildings, Principles*

Abstrak

Arsitektur Maze merupakan konsep arsitektur yang berfokus pada perencanaan dan desain pola sirkulasi, tata letak, kesan disorientasi serta perasaan kebingungan untuk para pengunjung yang datang ke bangunan komersial atau pusat perbelanjaan. Perencanaan dan desain sirkulasi sering kali menjadi persoalan bagi para perencana pada saat proses mendesain, sehingga tujuan dari penelitian ini agar para perencana atau desainer dapat memperhatikan sirkulasi, tata letak dan pengalaman psikologis para pengunjung yang datang terutama pada bangunan komersial. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan metode kualitatif deskriptif yaitu dengan mengkaji enam prinsip arsitektur *maze* menurut *Maze Design Principles* yaitu pusat-pusat yang dapat diakses bersama, labirin rimpang, katup parsial, jembatan, gerakan bersyarat dan kompleksitas spasial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bangunan komersial sudah memenuhi beberapa prinsip dari arsitektur *maze*.

Kata Kunci: Arsitektur Maze, Bangunan Komersial, Prinsip

Pendahuluan

Sirkulasi pada suatu bangunan merupakan pengaturan pola aksesibilitas pada suatu bangunan atau suatu ruang, agar ruang yang dihasilkan dapat memiliki arah yang jelas sesuai dengan fungsinya masing-masing (Pynkyawati et al., 2020). Adanya perencanaan pola sirkulasi ini akan membedakan fungsi suatu ruang atau bangunan baik itu *public* ataupun *private* (Salma & Sianturi, 2024). Adanya pengaturan pola sirkulasi ini juga bertujuan pada tingkat keamanan dan kenyamanan penghuni atau pengunjung yang datang ke suatu bangunan (Nafi'a, 2021). Pola layout pada bangunan komersial tentu akan berpengaruh terhadap daya beli masyarakat ke setiap *tenant* yang ada di dalamnya (Al Jundi, 2025). Menurut Francis D.K. Ching dalam bukunya Teori Arsitektur (1993) (Abdullah et al., 2024), alur sirkulasi dapat diartikan sebagai "tali" yang mengikat ruang-ruang suatu bangunan atau suatu deretan dalam waktu melalui tahapan ruang. Berbagai cara dapat diterapkan untuk mengatur pola sirkulasi pada bangunan komersial, salah satunya dengan menerapkan konsep *maze* atau labirin. Menurut Gokcenur Yazar dalam websitenya (Abdullah et al., 2024). *Architecture Maze/ Labirin Arsitektur* adalah jaringan jalur dan ruang yang rumit yang dirancang untuk menciptakan rasa kebingungan, disorientasi dan eksplorasi.

Bangunan komersial ialah jenis bangunan yang dirancang dan digunakan untuk tujuan bisnis atau komersial, misalnya aktivitas perdagangan, jasa atau kegiatan ekonomi lainnya (Widyakusuma, 2022). Bangunan komersial sering kali dirancang dengan pola sirkulasi yang kompleks, yang tidak hanya berfungsi untuk mengarahkan pengunjung, tetapi juga menciptakan pengalaman yang unik (Amien, 2025). Desain ini sering kali mengadopsi konsep *maze* (labirin) yang dapat menyebabkan disorientasi bagi pengunjung. Bentuk pola sirkulasi yang diciptakan pada bangunan komersial pada umumnya dibuat untuk mengelilingi *tenant* yang ada di dalam bangunan tersebut. Ini bertujuan agar ketika pengunjung datang dapat lebih banyak mengeksplorasi seluruh yang ada dan mengetahui terdapat *tenant* apa saja di dalam bangunan komersial tersebut.

Pengaturan pola sirkulasi dan tata letak tenant pada bangunan komersial tentu akan sangat berpengaruh kepada psikologis para pengunjung yang akan datang (Fatimah, 2005). Dari pola sirkulasi juga pengunjung akan merasakan pengalaman yang berbeda ketika berada di dalam bangunan komersial tersebut. Karena dengan mengatur pola sirkulasi dan tata letak tenant tentu ini akan membuat pengunjung merasa aman dan nyaman. Dari pola sirkulasi juga kita dapat mengetahui fungsi ruang secara horizontal dan vertikal pada bangunan komersial.

Menurut Marc Glaser (2017) dalam situsnya <https://tenantscience.com>, "*All You Should Know About the Concept of Tenant Mix*" mengatakan bahwa konsep tenant mix atau sebaran penyewa pada bangunan komersial secara sederhana hanya berfokus pada kumpulan penyewa yang memiliki potensi maksimal agar pendapatan yang diperoleh dapat saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Dengan adanya pengaturan pola sirkulasi dan tata letak *tenant* pada bangunan komersial tentu akan menjadi daya tarik bagi para pembeli ataupun pengunjung yang datang. Karena pengaturan pola sirkulasi dan tata letak *tenant* itu sangatlah berpengaruh terhadap jumlah pengunjung yang datang ataupun tenant yang akan menyewa. Dengan adanya penerapan prinsip arsitektur *maze* ini diharapkan para

pengunjung atau pembeli yang akan datang bisa secara tidak langsung di navigasi oleh pola sirkulasi dan tata letak *tenant* yang telah diatur sedemikian rupa. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan kajian tentang konsep arsitektur *maze* dan penerapan prinsip arsitektur *maze* pada bangunan komersial. Tujuan dari kajian konsep arsitektur *maze* pada bangunan komersial adalah untuk memahami karakteristik dan prinsip-prinsip konsep desain arsitektur *maze*, serta penerapan konsep arsitektur *maze* pada bangunan komersial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dipilih karena dianggap paling sesuai untuk menggambarkan fenomena penerapan konsep arsitektur *maze* pada bangunan komersial, khususnya pada Mall Bintaro Jaya Xchange di Tangerang Selatan. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menjelaskan fenomena yang terjadi secara alami tanpa adanya manipulasi terhadap objek penelitian, sekaligus memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pola sirkulasi, tata ruang, serta pengalaman psikologis yang dialami oleh pengunjung. Fokus penelitian ini adalah menganalisis sejauh mana prinsip-prinsip *maze architecture* yang terdiri dari *accessible shared centers*, *rhizomatic labyrinths*, *partial valves*, *bridges*, *conditional movement*, dan *spatial complexity* dapat diterapkan pada bangunan komersial yang menjadi studi kasus. Lokasi penelitian berada di Mall Bintaro Jaya Xchange yang dipilih karena memiliki karakteristik bangunan komersial modern dengan desain sirkulasi yang kompleks, serta mengintegrasikan konsep pusat perbelanjaan *indoor* dan *outdoor lifestyle center*. Pemilihan mall ini juga didasarkan pada keberagaman tenant, fasilitas publik yang lengkap, serta adanya pola tata letak dan jalur sirkulasi yang menonjolkan unsur disorientasi, eksplorasi, dan pengalaman ruang khas dari konsep arsitektur *maze* (Herdiansyah, 2014; Kasiram, 2010).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, studi literatur dengan menelaah teori-teori arsitektur terkait sirkulasi, tata ruang, dan konsep *maze architecture* dari berbagai sumber, baik buku, jurnal, maupun publikasi arsitektural. Kedua, observasi lapangan yang dilakukan dengan mengamati secara langsung tata letak bangunan, pola sirkulasi pengunjung, zonasi tenant, serta elemen arsitektural yang relevan, seperti jalur pergerakan, titik temu (nodes), jalur buntu, putaran, dan penanda arah (*signage*). Ketiga, dokumentasi visual berupa pengumpulan foto lapangan, denah, serta dokumen digital dari situs resmi mall maupun referensi arsitektural lainnya untuk memperkuat analisis visual.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Tahap analisis dilakukan melalui proses reduksi data, yakni memilah informasi penting yang relevan dengan prinsip arsitektur *maze*; kategorisasi, yaitu mengelompokkan data sesuai enam prinsip utama *maze architecture*; interpretasi, yakni menganalisis keterkaitan antara teori dan realita yang ditemukan pada studi kasus; serta penyimpulan, yaitu merumuskan kesesuaian dan penerapan prinsip *maze* pada Mall Bintaro Jaya Xchange. Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan hasil observasi lapangan dengan dokumentasi visual dan data literatur. Dengan cara ini,

hasil penelitian diharapkan lebih objektif, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Hasil dan Pembahasan

A. Data Studi Kasus Mall Bintaro Jaya Xchange, Tangerang Selatan

Mall Bintaro Jaya Xchange merupakan pusat perbelanjaan yang mengusung konsep *lifestyle center* dengan *interactive green area*. Mall Bintaro Jaya Xchange menggabungkan konsep *family shopping mall*, *entertainment center* dan pusat kuliner (PT Jaya Real Property, Tbk, 2018). Mall Bintaro Jaya Xchange terletak di Jl. Lingkar. BXC Mall, Pd. Jaya, Kec. Pd. Aren, Tangerang, Banten 15227. Mall Bintaro Jaya Xchange atau BXC Mall yang mengusung konsep indoor dan outdoor. Di bagian dalam mall sendiri diisi oleh berbagai macam tenant untuk menarik pengunjung yang akan datang. Salah satu fasilitas yang sangat diincar oleh pengunjung adalah Bx Rink, dengan luas 1.320m², BX Rink menjadi sarana ice skating terluas di Indonesia. Dibagian luar mall juga terdapat area Grand Lawn yang sering dijadikan venue konser musik yang menampilkan beragam musisi dalam negeri. Tidak jauh dari Grand Lawn, terdapat terdapat taman yang digunakan pengunjung untuk kegiatan outdoor atau sebagai tempat berkumpul para komunitas yang berada disekitar area Bintaro Jaya (PT Jaya Real Property, Tbk, 2018).

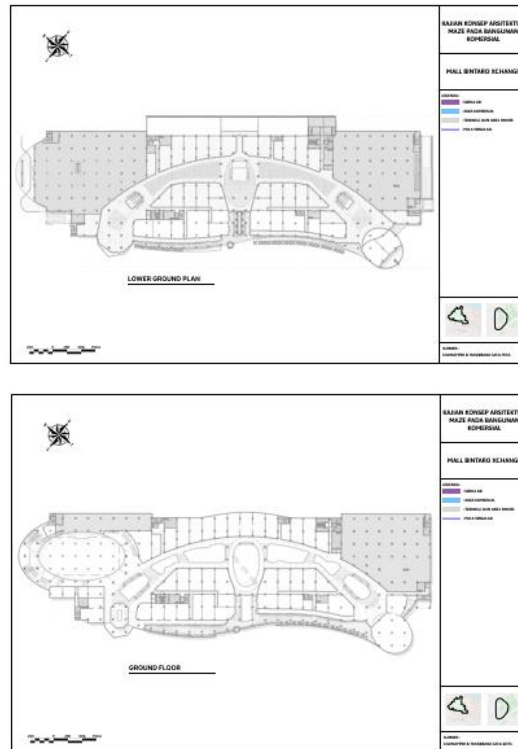


Gambar 1. Lokasi Mall Bintaro Jaya Xchange
(Sumber : diolah kembali dari bctdesigngroup.com, 2024)

1. Layout Bangunan

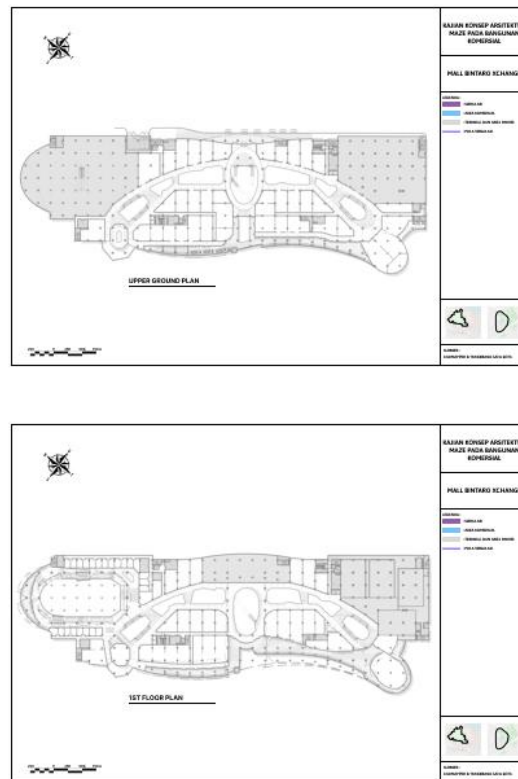
Layout bentuk bangunan Mall Bintaro Jaya Xchange, Tangerang berbentuk persegi panjang dengan sisi melengkung di bagian depan bangunan. Bentuk layout ini tipikal sampai ke lantai 1. Pada layout ini juga telah disediakan beberapa fasilitas pendukung seperti lift, eskalator dan juga tangga darurat. Sama seperti halnya bangunan pusat perbelanjaan lainnya Mall Bintaro Jaya Xchange juga sudah membagi zonasi sesuai dengan kegiatan yang dilakukan. Pembagian zonasi ini dimulai dari zona public area, service area dan semi private. Pada *LowerGround* terlihat di area tersebut lebih banyak untuk akses loading dan unloading barang. Area loading dan unloading tersebut langsung terhubung ke tempat penyimpanan sementara, yang nantinya akan disortir kembali. Sedangkan untuk *Groundfloor* menjadi area pintu masuk utama dari Mall Bintaro Jaya Xchange, yang mana semua

pengunjung masuk melalui pintu masuk yang ada di *Groundfloor*. Pada area *Groundfloor* sudah terbagi menjadi beberapa tenant yang mengikuti bentuk perimeter bangunan.



Gambar 2. *Layout LowerGround dan Groundfloor*
(Sumber : diolah kembali dari jayaproperty, 2024)

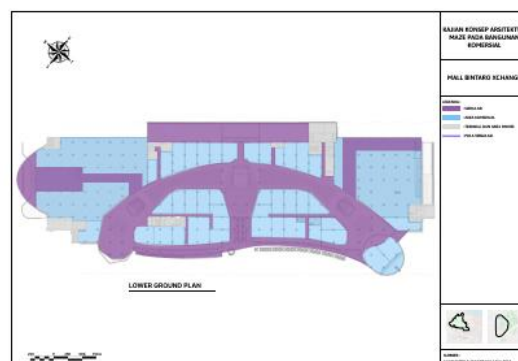
Untuk Denah UG dan Denah Lantai 1 secara bentuk perimeter sama seperti lantai dibawahnya, yang membedakan hanya isi dari tenant yang ada di lantai tersebut. Untuk bisa mengakses ke lantai UG pengunjung bisa menggunakan lift atau eskalator dari lantai GF. Untuk letak dari tangga darurat berada di tepi bangunan terdapat delapan (8) titik, yang nantinya untuk akses evakuasi akan langsung ke selubung bangunan tanpa adanya halangan. Di setiap lantai juga sudah terdapat 2 lokasi toilet pria dan wanita yang jaraknya sudah bisa mengcover seluruh area di dalam mall.

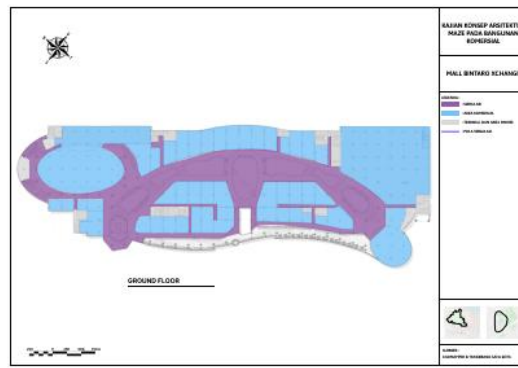


Gambar 3. Layout Upperground dan Lantai 1
(Sumber : diolah kembali dari jayaproperty, 2024)

2. Zonasi Tenant

Pada bangunan Mall Bintaro Jaya Xchange ini terbagi menjadi 3 zonasi yaitu zona sirkulasi, zona area komersial dan zona area teknikal / area parkir. Untuk pembagian dari tenant juga sudah dikelompokkan mulai dari entertainment, fashion & accessories, department store, electronic, computer & telecom, beauty & health dan lain-lain. Pembagian tenant di setiap lantai dikelompokkan berdasarkan jenis tenant yang akan menyewa, agar penempatan tenant sesuai, tepat dan beraturan.





Gambar 4. Zoning Tenant LowerGround dan Groundfloor
(Sumber : diolah kembali dari jayaproperty, 2024)

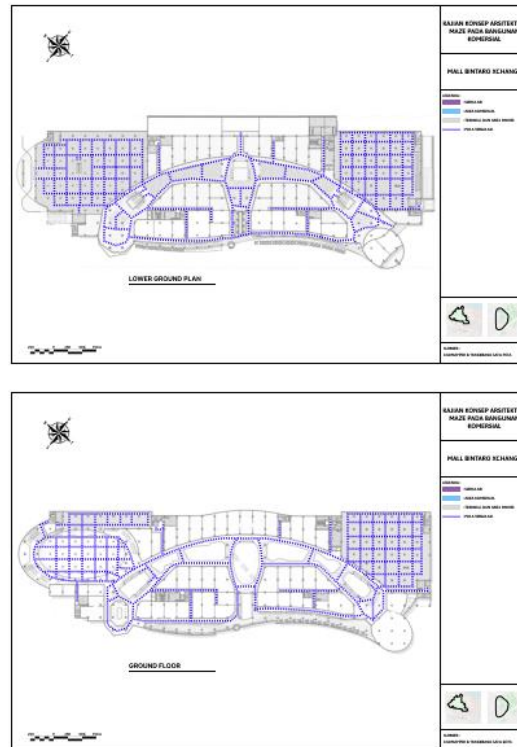
Zoning Tenant pada *Upperground* dan lantai 1 pembagian yang paling terlihat jelas pada area komersial / area tenant dan juga area sirkulasi / koridor. Area komersial / tenant ditandai dengan warna biru, yang tata letaknya berada ditengah dan area tepi perimeter dari bangunan itu sendiri. Untuk area sirkulasi / koridor ditandai dengan warna ungu, sirkulasi ini menghubungkan dari *core* / inti sampai dengan ke *common area* dan juga area *service*. Untuk area *service* ditandai dengan warna abu-abu yang letaknya itu berada di bagian tepi perimeter bangunan.



Gambar 5. Zoning Tenant Upperground dan Lantai 1
(Sumber : diolah kembali dari jayaproperty, 2024)

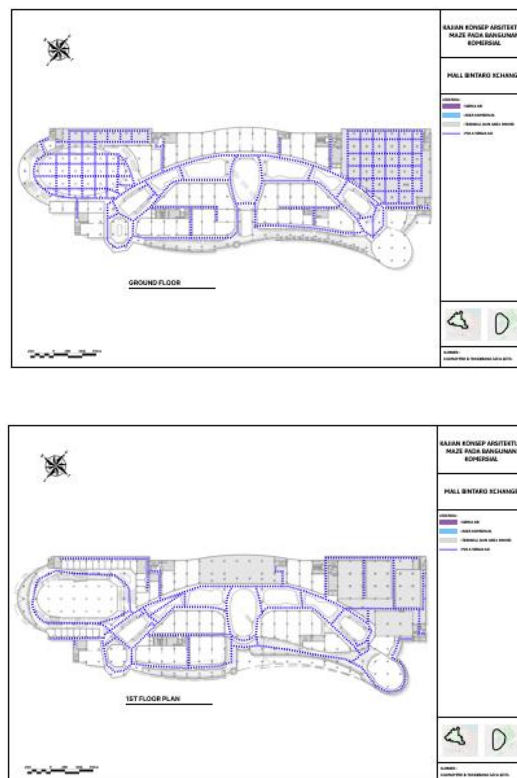
3. Pola Sirkulasi

Pola sirkulasi pengunjung untuk di lantai lowerground terlihat seperti pada Gambar 9. sirkulasi yang sangat padat berada di area supermarket dan loading/unloading area. Sedangkan untuk underground pola sirkulasi yang terbentuk dimulai dari pintu lift ataupun setelah naik dari eskalator kemudian berkeliling ke tenant yang ingin dituju. Jika ingin menuju ke lantai yang di atasnya pengunjung bisa menggunakan lift atau eskalator yang tersedia di lantai tersebut.



Gambar 6. Sirkulasi LowerGround dan Groundfloor
(Sumber : diolah kembali dari jayaproperty, 2024)

Untuk dapat sampai di lantai Uppergrund dan lantai 1 pengunjung bisa menggunakan lift dan juga eskalator, pola sirkulasi yang tercipta di lantai Upperground pengunjung yang datang setelah keluar dari pintu lift atau naik eskalator sudah bisa mengelilingi area tenant yang ada di lantai Upperground. Sedangkan untuk bisa sampai ke lantai 1 pengunjung bisa menggunakan lift atau eskalator.



Gambar 7. Sirkulasi Upperground dan Lantai 1
(Sumber : diolah kembali dari jayaproperty, 2024)

B. Analisis Studi Kasus pada Mall Bintaro Jaya Xchange, Tangerang Selatan

1. Karakteristik Arsitektur *Maze*

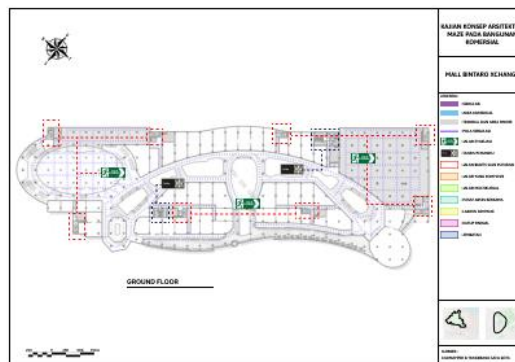
a. Sasaran atau Tujuan

Disetiap bangunan komersial tentunya memiliki sasaran atau tujuan yang ingin dicapai, proses pencapaiannya pun dilihat berdasarkan titik awalnya. Titik awal ini bisa berupa pintu masuk dari pusat perbelanjaan, dengan adanya titik awal pengunjung akan melewati sebuah koridor yang memberikan kesan kebingungan untuk mencapai tujuannya. Desain dari arsitektur *maze* sendiri memang ingin memberikan kesan kebingungan dan pengalaman yang berbeda ketika pengunjung datang ke bangunan pusat perbelanjaan. Untuk mencapai ke suatu objek tujuan yang dituju pengunjung akan diberikan navigasi berupa sign / penanda sebagai alat bantu untuk mengarahkan ke suatu objek yang sedang dituju.



Gambar 8. Jalur Pemandu Evakuasi dan Sign Directory
(Sumber : Dokumen pribadi, 2024)

Terlihat pada Gambar 8 merupakan penanda jalur evakuasi yang dapat memudahkan pengunjung untuk mencari jalur evakuasi yang telah disediakan bangunan gedung. Dengan adanya sign / penanda ini tentu para pengunjung akan terbantu dan tidak akan merasa kebingungan jika dalam kondisi darurat, karena pengunjung hanya tinggal melihat dan mengikuti petunjuk dari sign / penanda yang telah tersedia di dalam dan juga luar bangunan gedung.

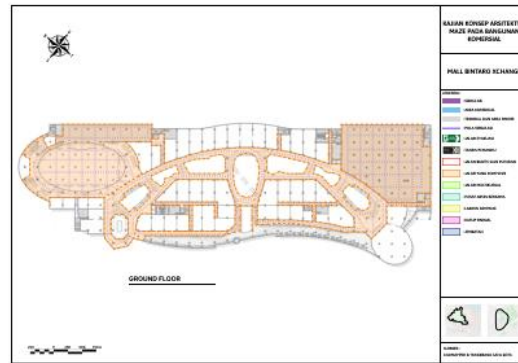


Gambar 9. Titik Jalur Pemandu Evakuasi dan Sign Directory
(Sumber : Dokumen pribadi, 2024)

Seperti yang terlihat pada Gambar 9 merupakan titik lokasi dari jalur pemandu evakuasi dan juga lokasi toilet. Untuk bisa mencapai ke titik lokasi tersebut pengunjung akan diarahkan dengan tanda pemandu yang akan mengarahkan ke lokasi yang ingin dicapai. Sehingga pengunjung yang datang bisa lebih terarah untuk bisa mencapai ke suatu tujuan.

b. Jalur yang Kompleks

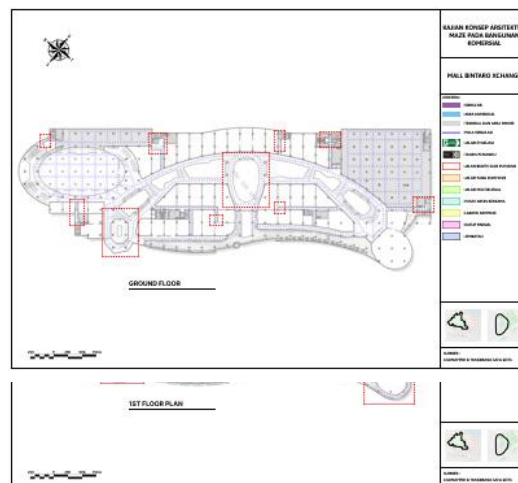
Dalam konsep arsitektur *maze* juga memang identik dengan adanya jalur yang dibuat rumit agar pengunjung merasa seperti sedang dinavigasi oleh desain jalur yang telah direncanakan. Hal ini tentu sesuai dengan karakteristik konsep *maze* yang memberikan kesan kebingungan dengan adanya jalur yang kompleks. Dengan dibuatnya jalur yang kompleks diharapkan para pengunjung dapat lebih berlama-lama di dalam bangunan dan dapat berkeliling untuk melihat toko apa saja yang terdapat di bangunan komersial ini.



Gambar 10. Jalur yang kompleks
(Sumber : Dokumen pribadi, 2024)

c. Jalan Buntu dan Putaran

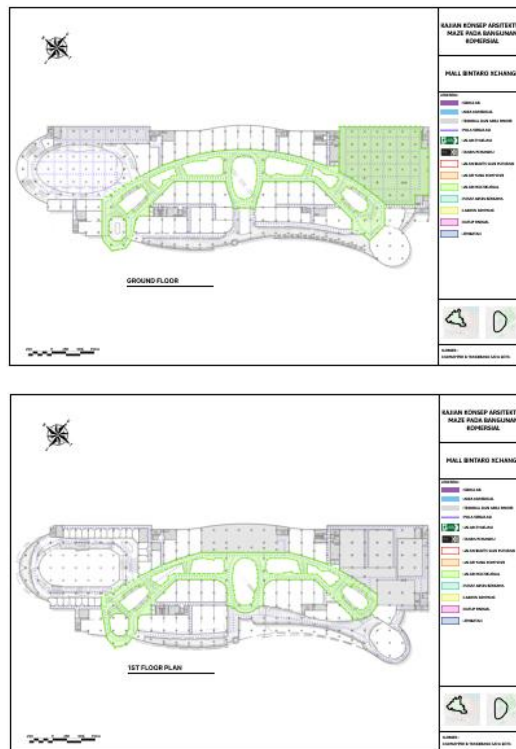
Pada desain bangunan ini juga terdapat beberapa area yang memang sengaja dibuat jalan buntu dan putaran. Dengan adanya jalan buntu dan putaran ini diharapkan para pengunjung dapat lebih tertantang dalam menavigasi pada saat berada di dalam bangunan. Seperti yang terlihat pada Gambar 6. bahwa disitu terlihat terdapat jalan buntu yaitu yang mengarah ke area servis dan juga terdapat area yang sengaja dibuat melingkar / putaran yang dapat membuat pengunjung serasa seperti sedang bermain *maze*.



Gambar 11. Jalur yang kompleks
(Sumber : Dokumen pribadi, 2024)

d. Desain Multikursal

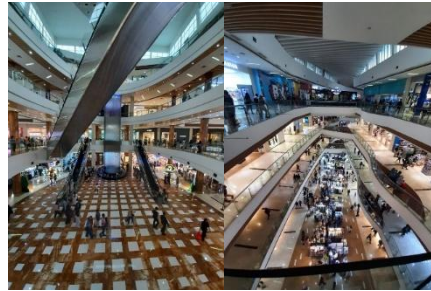
Jalur yang disediakan di sini juga sangat kompleks dan tidak hanya memiliki satu jalur untuk mencapai ke suatu objek tujuan yang akan dituju, melainkan terdapat jalur bercabang yang tetap bisa mengarah ke tujuan yang sama. Itu semua dapat dilihat pada Gambar 6. Di situ akan terlihat bahwa desain sirkulasi yang dibuat sudah multikursal, terdapat banyak cabang yang dapat menghubungkan ke suatu objek tujuan yang ingin dicapai.



Gambar 12. Jalur yang kompleks
(Sumber : Dokumen pribadi, 2024)

e. Bahan dan Konstruksi

Pemilihan material finishing juga tentu akan sangat berpengaruh terhadap kesan yang akan diberikan kepada pengunjung yang datang. Pemilihan material lantai juga sebagai akan terasa apakah seperti sedang dinavigasi oleh jalur yang sudah direncanakan. Dan pola lantai pun akan terlihat seperti sedang mengarahkan pengunjung yang datang, karena pada bangunan mall biasanya pola lantai akan cenderung dibuat melengkung.



Gambar 13. Bahan dan konstruksi
(Sumber : Dokumen pribadi, 2024)

f. Dampak Psikologis

Pada desain arsitektur *maze* tentu harus menghadirkan rasa keingintahuan pengunjung terhadap isi yang ada di dalam bangunan, hal ini bertujuan agar pengunjung dapat berkeliling untuk melihat atau bahkan mencari tahu apa saja yang ada di dalam mall ini. Tidak hanya rasa ingin tahu, rasa frustrasi akan jalur yang harus ditempuh dan juga kesan kebingungan juga hadir pada bangunan ini, dikarenakan jalur yang dibuat begitu kompleks sehingga para pengunjung memerlukan waktu yang cukup lama untuk dapat mengelilingi seluruh bagian dalam mall. Dampak psikologis disini juga didukung dengan adanya pemilihan material modern, sehingga dampak yang ditimbulkan pengunjung merasakan suasana yang belum pernah dilihat sebelumnya seperti Gambar 10 di atas.

Tabel 1. Hasil Pembahasan Karakteristik Arsitektur *Maze*

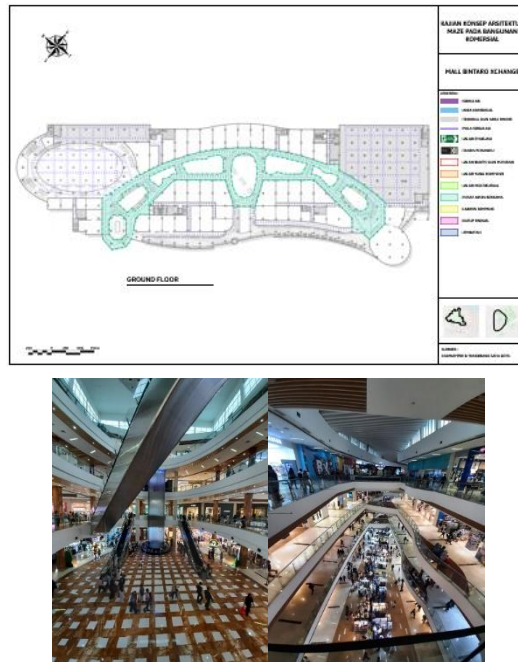
No	Karakteristik Arsitektur <i>Maze</i>	Hasil Analisis
1	Sasaran atau tujuan	√
2	Jalur yang kompleks	√
3	Jalan buntu dan putaran	√
4	Desain multikursal	√
5	Bahan dan konstruksi	√
6	Dampak psikologis	√

(Sumber : Dokumen pribadi, 2024)

2. Prinsip Arsitektur Maze

a. Pusat-pusat yang Dapat Diakses Bersama

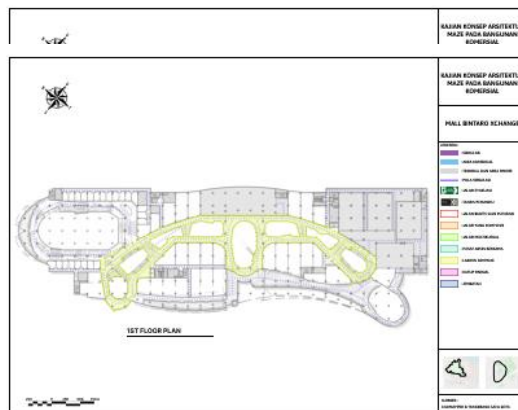
Desain bangunan ini dirancang sangat kompleks, itu semua dapat dilihat pada penataan area pertokoan, area servis / area publik dan juga area utilitas. Terdapat beberapa titik lokasi / titik pertemuan yang dapat di akses secara bersama. Seperti yang terdapat pada Gambar 6 dan Gambar 10. dibawah ini terlihat bahwa terdapat satu titik yang bisa di akses secara bersama.



Gambar 14. Jalur yang kompleks
(Sumber : Dokumen pribadi, 2024)

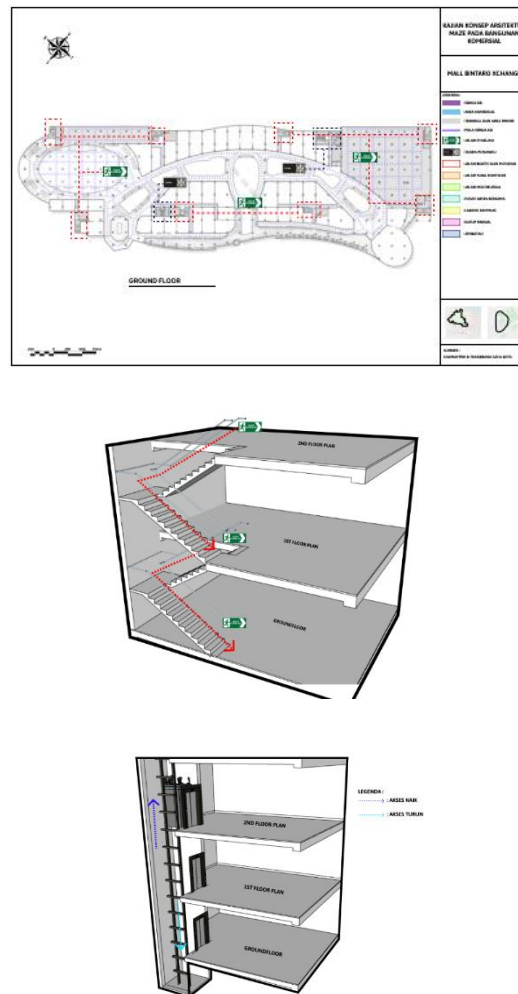
b. Labirin Rimpang “Rhizomatic Labyrinth”

Desain pola navigasi pada bangunan ini juga terlihat sangat jelas, yang mana dari pola navigasi ini dapat menghubungkan dari rute satu ke rute yang lainnya. Sehingga tidak ada rute yang dibuat satu jalur atau tunggal. Pola navigasi dapat dilihat seperti yang ada di Gambar 6 dan gambar 10.



e. Gerakan Bersyarat

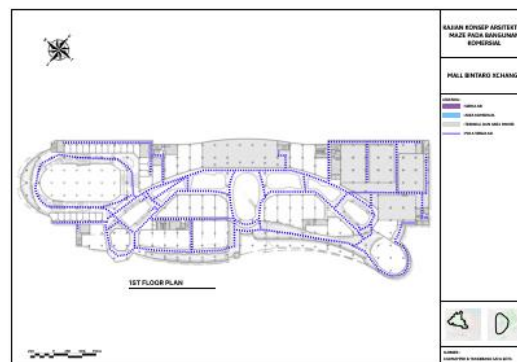
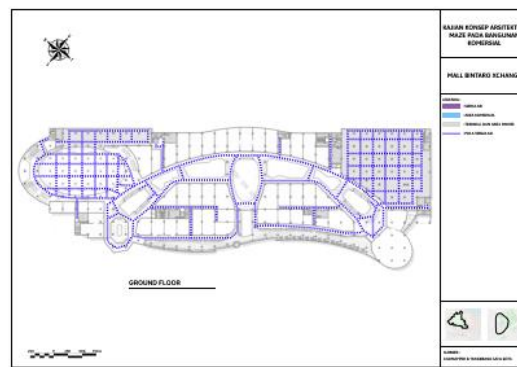
Bangunan ini juga sudah disediakan gerakan bersyarat yang dapat diakses dalam kondisi tertentu dan untuk mencapai ke lokasi ini akan diarahkan dengan menggunakan tanda pemandu, sehingga pengunjung tidak akan kesulitan untuk bisa mencapai ke lokasi tersebut. Seperti yang ada di Gambar 6 disitu tergambar akses tangga emergency yang bisa digunakan pada saat kondisi tertentu.



Gambar 18. Jalur yang kompleks
(Sumber : Dokumen pribadi, 2024)

f. Kompleksitas Spasial

Dirancang dengan desain modern dan kompleksitas spasial dengan menghadirkan rasa ingin tahu, kebingungan, pengalaman yang berbeda, adanya jalan buntu dan berputar dan kesan seperti sedang dinavigasi oleh pola koridor yang dirancang. Adanya kompleksitas spasial ini membuat pengunjung ingin mengeksplere area dalam bangunan ini lebih lama lagi.



Tabel 2. Hasil Pembahasan Prinsip Arsitektur *Maze*

No	Prinsip Arsitektur <i>Maze</i>	Hasil Analisis
1	Pusat-pusat yang dapat diakses bersama	✓
2	Labirin rimpang	✓
3	Katup parsial	✓
4	Jembatan	✓
5	Gerakan bersyarat	✓
6	Kompleksitas spasial	✓

(Sumber : Dokumen pribadi, 2024)

Kesimpulan

Setelah melakukan pembahasan dari data yang sudah di dapatkan sebelumnya dan sudah di analisis terkait konsep arsitektur *maze* pada bangunan Mall Bintaro Jaya Xchange, Tangerang Selatan, kemudian dapat diambil kesimpulan berdasarkan analisis karakteristik dan prinsip arsitektur *maze* yang telah dilakukan. karakteristik bangunan dengan konsep arsitektur *maze* yaitu memiliki konsep bangunan harus memiliki sasaran atau tujuan, memiliki jalur yang kompleks, terdapat jalan buntu dan putaran, memiliki desain multikursal, menggunakan bahan-bahan material yang lebih modern dan teknik konstruksi yang lebih memadai dan memberikan dampak psikologis terhadap pengunjung yang datang. Setelah melakukan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa Mall Bintaro Jaya Xchange memenuhi kelima (5) karakteristik arsitektur *maze* dan enam (6) prinsip dari arsitektur *maze*. Berdasarkan hasil penelitian bangunan Mall Bintaro Jaya Xchange ini secara keseluruhan sudah memenuhi semua karakteristik dan prinsip dari konsep arsitektur *maze*.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A., Amal, C. A., Supar, E. E., Indrayuni, A., Latif, S., Idrus, I., Amin, S. F. A., Ikhsan, A. M., & Artayani, M. (2024). *Pengantar Ilmu Arsitektur*. Tohar Media. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=qeMoEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Menurut+Francis+D.K.+Ching+dalam+bukunya+Teori+Arsitektur+\(1993\)&ots=iQcOofPBCU&sig=AXc-WbQ9uGmkTc1WTKjD_M0Szg](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=qeMoEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Menurut+Francis+D.K.+Ching+dalam+bukunya+Teori+Arsitektur+(1993)&ots=iQcOofPBCU&sig=AXc-WbQ9uGmkTc1WTKjD_M0Szg)
- Al Jundi, M. B. (2025). *Perancangan Hotel-Mall (Mix-used Building) dengan Pendekatan Kontekstual di Kawasan Malioboro* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/78373>
- Amien, R. F. (2025). *Perancangan Struktur Bangunan dari Bangunan Rumah Tinggal menjadi Bangunan Komersial* [PhD Thesis, Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uin.ac.id/handle/123456789/55127>
- Fatimah, S. (2005). *Shopping Mall di Kota Jambi Pengaturan Pola Tata Ruang & Pola Sirkulasi Yang Sesuai Dengan Prinsip-Prinsip Komersial*. <https://dspace.uin.ac.id/handle/123456789/20389>
- Herdiansyah, H. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. https://siper.mmtc.ac.id/index.php?p=show_detail&id=4409&keywords=
- Kasiram, M. (2010). *Metodologi penelitian: Kualitatif–kuantitatif*. Uin-Maliki Press. <http://repository.uin-malang.ac.id/1621/>
- Nafi'a, R. I. (2021). *Perancangan Pasar Modern Untuk Meningkatkan Perekonomian Lokal Dengan Pendekatan Bangunan Hijau Di Caturtunggal*. <https://dspace.uin.ac.id/handle/123456789/33717>
- Pynkyawati, T., Meilan, P., Rafles, A. D., & Putro, B. M. D. (2020). Kenyamanan Pencapaian Pengguna Bangunan Rumah Sakit Multi Massa terhadap Desain Sirkulasi sebagai Penghubung Antarfungsi Bangunan. *Jurnal Arsitektur TERRACOTTA*, 1(2). <https://ejournal.itenas.ac.id/index.php/terracotta/article/view/4017>

- Salma, A., & Sianturi, N. E. (2024). Perancangan Desain Interior Moren Salon dengan Style Luxury Minimalis. *APRESIASI*, 1(1), 141–161. <https://kti.potensi-utama.org/index.php/APRESIASI/article/view/1662>
- Widyakusuma, A. (2022). Arsitektur sebagai Subsektor Ekonomi Kreatif di Indonesia Melalui Desain Bangunan Dengan Fungsi Komersial yang Melibatkan Imajinasi, Ide, dan Kreatifitas Perancang: Studi Kasus Tipologi Bangunan Hotel dan Kantor. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Borobudur Publikasi Hasil-Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1). <https://prosiding.borobudur.ac.id/index.php/1/article/view/19>